

BAB I

PENDAHULUAN

Sebagai bagian paling awal dalam struktur pembahasan yang ada dalam penelitian, dalam hal ini akan dijelaskan mengenai bagaimana latar belakang permasalahan yang mendasari alasan utama peneliti untuk memilih melakukan penelitian ini, bagaimana rumusan masalah yang dipakai dalam penelitian, tujuan dan manfaat apa yang diharapkan dari adanya penelitian, tinjauan pustaka dari berbagai penelitian sebelumnya, metode penelitian hingga sistematika penulisan.

A. Latar Belakang

Al-Qur'an dalam fungsinya menjadi pedoman dalam kehidupan bagi umat Islam memiliki banyak sekali kegunaan, diantaranya yaitu sebagai "*furqān*" (yang membedakan *ḥaq* dan *baṭil*), dan "*hūdān*" (petunjuk pada kebenaran dan keselarasan hidup dunia hingga akhirat). Adapun menurut fungsinya sebagai *furqān* atau pembeda, al-Qurṭubī mengatakan hal itu di dasarkan pada dua aspek, yakni yang pertama sebagai pembeda antara yang *baṭil* atau salah dengan yang benar dan juga pembeda yang mukmin dan yang kafir. Sementara aspek kedua yakni sebab di dalam *Kalamullah* termuat penjelasan mengenai perkara apa-apa yang disyariatkan oleh Allah berupa yang ḥalal

maupun yang haram.¹ Hal ini selaras dengan apa yang Allah sebutkan dalam al-Furqān/21: 1² :

نَذِيرًا لِلْعَالَمِينَ لِيَكُونَ عَبْدَهُ عَلَى الْفُرْقَانَ نَزَلَ الَّذِي تَبْرَكَ

“Mahasuci Allah yang telah menurunkan *furqān* (Al-Quran) kepada hamba-Nya (Muhammad), agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam (yakni jin dan manusia)”. (Qs. al-Furqān/25: 1)³

Selanjutnya berdasarkan dua fungsi yang telah disebutkan diatas, maka kemudian dengan mengacu pada Kalamullah tersebut manusia dapat menyimpulkan dan mengambil pengajaran seperti norma-norma, nilai, tindakan umum maupun khusus, maupun ancaman dan peringatan sebagai rambu-rambu yang dapat menjadi petunjuk arah bagi umat manusia pada cita-cita kehidupan bahagia yang di-*riḍoi* Allah serta bermanfaat di dunia hingga kelak di akhirat.⁴ Demi tercapainya nilai-nilai tersebut kemudian diperlukanlah kesungguhan dan tekad yang kuat dalam upaya melakukan pengkajian, penghimpunan kandungan dalam ayat-ayat, dan penggalian makna dalam urutan yang runtut selayaknya term *halaka* (binasa) yang menjadi pokok utama penelitian ini.

Kata *halaka* banyak ditemukan di al-Qur'an dan apabila ditelusuri dalam kamus Bahasa Arab ia memiliki arti mati, binasa.⁵ Akan tetapi istilah makna *halaka* juga sering

¹Abu Abdullah Muhammad Ibn Ahmad ibn Abi Bakr Al-Ansari Al-Qurṭubī, *Al-Jami' li Ahkām Al-Qur'an*, (Kairo: Dār al-Kutub al-Mishriyyah, 1952), Juz 13, hal 2.

²Manna al-Qaththān, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, Terj. H. Aunur Rafiq El-Mazni, cet.1. (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006) hal 19.

³Alfatih Berkah Cipta, *Al-Fatih: Mushaf Al-Qur'an Tafsir Per Kata Kode Arab* (Jakarta: PT Insan Media Pustaka, 2012), hal 359.

⁴Mardan, *Wawasan Al-Quran Tentang Malapetaka*, (Pustaka Arif: Jakarta, 2008), hal. 1-2.

⁵Ahmad Warso Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hal 1513.

diidentikkan dengan makna *maut* yang berarti “kematian”.⁶ Meskipun ada perbedaan diantara kedua istilah tersebut, keduanya memiliki kemiripan dalam deskripsi konteks dasarnya, yaitu “mati”. Kata *halaka* yang umumnya diartikan sepadan dengan makna kematian, sebagaimana yang disebutkan dalam Qs. al-Anfāl/8: 42:

وَلَكِنِ الْمُبْعِدِ فِي ۙ لَا خِتْلَفُكُمْ تَوَاعَدْتُمْ وَلَوْ مِنْكُمْ أَسْفَلَ وَالرَّكْبُ الْقُصْوَى بِالْعُدْوَةِ وَهُمْ الدُّنْيَا بِالْعُدْوَةِ أَنْتُمْ إِذْ عَلَيْهِمْ يُعِ ۙ أَسْمَ اللَّهُ وَإِنَّ بَيْنَهُ عَنِ حَيٍّ مَنْ وَيَحْيَى بَيْنَهُ عَنِ هَلَاكٍ مَنْ لِيَهْلِكَ هَ مَفْعُولًا كَانَ أَمْرًا اللَّهُ لِيَقْضِيَ

“(Yaitu,) ketika kamu berada di pinggir lembah yang dekat dan mereka berada di pinggir lembah yang jauh, sedangkan kafilah itu berada lebih rendah dari kamu (menelusuri pantai). Sekiranya kamu mengadakan persetujuan (untuk menentukan hari pertempuran), niscaya kamu berbeda pendapat dalam menentukan (hari pertempuran itu), tetapi Allah berkehendak melaksanakan suatu urusan yang harus dilaksanakan, yaitu agar orang yang binasa itu binasa dengan bukti yang nyata dan agar orang yang hidup itu hidup dengan bukti yang nyata (pula). Sesungguhnya Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.” (Qs. al-Anfāl/8: 42)⁷

Adapun sebab turunnya ayat ini adalah untuk menenangkan fikiran pasukan muslim yang tampak terganggu pada saat perang Badar dan meyakinkan mereka bahwa Allah telah menetapkan kemenangan bagi pasukan muslimin dan pasti akan membinasakan orang-orang musyrikin pada peristiwa tersebut. Kata *halaka* pada ayat tersebut digunakan untuk merujuk konteks peperangan pertama dalam Islam, yakni Perang Badar⁸. Allah menegaskan bahwasanya pertempuran tersebut baik waktu maupun

⁶Alifa Asmaul Fauzi, *Makna fasād dalam al-Qur'an; Studi Analisis Kitab Tafsir Lataif al-Isyarat*, (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022). Lihat juga pada Louis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam* (Beirut: Dar al-Masyriq, 1998) hal 873.

⁷Alfatih Berkah Cipta, *Al-Fatih: Mushaf Al-Qur'an Tafsir Per Kata Kode Arab* (Jakarta: PT Insan Media Pustaka, 2012), hal 182.

⁸Penamaan Badar dinisbatkan pada nama tempat yang menjadi lokasi peperangan, yakni kota Badar yang letaknya di provinsi Madinah, bagian barat Arab Saudi. Perang ini merupakan perang yang mula-mula terjadi antara pasukan Muslimin dengan musuh. Selain itu ini merupakan perang pertama yang dimenangkan oleh umat Muslimin.

tempatny telah ditentukan oleh Allah sendiri, bukan mereka para kafir Makkah dan bukan juga pasukan muslimin.

Halaka diartikan mati karena berlawanan dengan lafaz *hayya* yang berarti hidup. Seperti dalam penjelasan makna ayat “*yaitu agar orang yang binasa itu binasa dengan bukti yang nyata dan agar orang yang hidup itu hidup dengan bukti yang nyata (pula)*”. Selain dipahami dengan makna mati dan hidup sebagaimana nyatanya, az-Zuhaili menyebutkan lafaz *halaka* dan *hayya* pada ayat ini dapat dipahami sebagai keruntuhan masyarakat sebab kekalahan dalam perang bagi kaum Musyrikin dan kebangkitan peradaban bagi kaum Muslimin. Selain itu *halaka* disini juga dapat dipahami dengan kafir, entah itu kafir yang tewas dalam peperangan maupun yang masih hidup, yakni hidup dalam kekufuran.⁹

Lafaz *halaka* dan derivasinya, seperti tercantum dalam *Mu'jam al-Qur'an* disebutkan sebanyak 68 kali¹⁰, juga memiliki beragam makna dan penafsiran yang masih berhubungan dengan konteksnya masing-masing. Selain bermakna kematian, ayat-ayat *halaka* secara global digunakan untuk merujuk kepada makna pembinasaaan dalam menggambarkan kisah-kisah mengenai umat Nabi dan penduduk negeri terdahulu. Kisah-kisah yang disebutkan melalui penggunaan kata *halaka* ini termasuk di antaranya adalah kisah antara kafir Makkah dan kaum Muslimin dalam perang Badar pada Qs. al-Anfāl/8: 42, kisah Qārūn pada Qs. al-Qaṣaṣ/28: 78, kisah Ashabul Sabt yang merupakan umat Nabi

⁹Wahbah az-Zuhaili, *Tāfsir al-Wāsiṭh Juz 1* (Beirut: Darul Fikr, 2000), hal 452.

¹⁰Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi', *Mu'jam al-Mufahras li al-Faz al-Qur'an al-Karim* (Al-Qahirah: Dar al-Fikr, 1996), hal 737-738.

Musa AS pada Qs. al-A'rāf/7: 164, kaum'Ad yang merupakan umat Nabi Hud AS pada Qs. an-Najm/53: 50, kaum Šamud yang merupakan umat Nabi Šālih As pada Qs. al-Haqqah/69: 5, penduduk Sodom yang merupakan umat Nabi Luṭ As pada Qs. al-'Ankabūt/29: 31, dan negeri-negeri lain yang tidak disebutkan secara khusus namanya dimana sebab perbuatan ḡalim, kufur dan kedurhakaan yang mereka lakukan, Allah memberikan balasan berupa pembinasaan.¹¹

Selain makna binasa, kata *halaka* juga dapat diartikan dengan makna yang sepadan dengan kata *fasād* yang berarti rusak seperti yang tercantum Qs. Ali-'Imran/3: 117. Berdasarkan penjelasan ayat, *halaka* digunakan untuk merujuk pada angin dingin yang membawa hawa dingin menusuk dan merusak tanaman orang-orang yang berbuat ḡalim (karena keengganan berimannya). Ayat ini memberikan makna perumpamaan pada kisah orang kafir dan infak yang dikeluarkannya, harta yang dikeluarkan oleh mereka sekalipun digunakan dalam hal kemanusiaan atau entah hanya karena ingin mendapatkan nama baik, agar dicatat dalam sejarah, atau yang sepadan dengannya bahkan tidak mampu untuk menolak azab Allah yang telah ditetapkan padanya. Hal ini karena harta yang mereka keluarkan memang tidak dimaksudkan untuk tujuan akhirat, semata-mata hanya mengharap dunia dan tidak pernah terbesit niat untuk Allah dan juga akhirat didalam hati mereka. Sehingga wajar jika hal itu (harta yang mereka keluarkan) tidak memberikan

¹¹Wahabah az-Zuhaili, *Tafsīr al-Wājiz* cet.2 (Beirut: Dar al-Fikr, 1996)

hasil berupa manfaat pada mereka baik di dunia maupun di akhirat setelah kematian menyimpannya.¹²

Mengutip dari pernyataan Mardjoko Idris dalam bukunya, sebuah kata yang mempunyai makna beragam dapat dipengaruhi oleh 3 faktor penting. *Yang pertama* yaitu konteks, dimana konteks disini membawa peran penting dan dapat mempengaruhi bagaimana pemahaman yang akan didapatkan dari suatu kata tersebut. *Yang kedua* adalah perkembangan makna yang luas akan sebuah kata. Dan *yang ketiga* yakni penggunaan *majaz* atau gaya bahasa yang dipakai dalam kata.¹³ Hal ini sama halnya dengan lafaz *halaka* yang digunakan untuk merujuk kepada pembinasaan, maupun penenyapan suatu individu maupun kelompok kaum dalam suatu wilayah, kematian, kehancuran, dan kerusakan akibat perbuatan yang telah dilakukan dan sekaligus bentuk hukuman akibat ketidaktaatan pada Tuhan dan utusan-Nya. Namun, disisi lain al-Qur'an juga menggunakan kata-kata lain seperti *fasād*, *azab*, dan *maut* untuk merujuk kepada makna yang hampir identik dengan kata *halaka* di beberapa bagian.¹⁴ Hal ini kemudian jelas menunjukkan bahwa penggunaan kata "*halaka*" tentu memiliki maksud yang berbeda sehingga membedakannya dengan sinonim-sinonimnya.

Ayat-ayat mengenai lafaz *halaka* dalam al-Qur'an hampir kesemuanya selalu menggambarkan fenomena yang terjadi dalam suatu negeri yang berkaitan erat dengan

¹²Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian, Vol 2* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal 193-194.

¹³Mardjoko Idris, *Semantik al-Qur'an: Pertentangan dan Perbedaan Makna* (Yogyakarta: Teras, 2008), hal 41-43.

¹⁴Ahmad Mukhtar Umar, *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyah al-Mua'ashirah* (Kairo: PT Alamul Kutub, 2008), hal 2358.

kedurhakaan yang dilakukan penduduknya, baik itu kerusakan moral maupun penentangan dan keengganan patuh pada ajaran dan peringatan yang telah disampaikan oleh para utusan Allah. Salah satu contoh peradaban maju yang mulanya tampak megah, berdiri kokoh, banyak dikagumi karena kualitas manusianya, namun dibinasakan Allah karena ulah penduduknya sendiri adalah negeri kaum Ad, Tsamud, dan negeri Saba'.¹⁵

Sepanjang sejarah manusia, karakteristik manusia yang tinggal di suatu wilayah tertentu akan sangat dipengaruhi oleh bagaimana kondisi wilayah yang mereka tinggali. Sebab, tidak ada sesuatupun yang akan selalu dalam keadaan stabil dan tidak mengalami perubahan.¹⁶ Baik karakteristik suatu wilayah maupun penduduknya, akan selalu memiliki kaitan erat dengan permasalahan yang timbul di tempat tersebut seiring dengan terus berlalunya perubahan zaman.¹⁷

Menghadapi permasalahan yang terus terjadi dalam Negeri seperti semakin menurunnya kualitas sumber daya baik manusia maupun alamnya karena kemunduran kualitas yang merujuk pada kerusakan sosial dan kerusakan alam, tentu jika dibiarkan terus akan berakibat pada kehancuran dan kebinasaan umat manusia dan khususnya penduduk suatu negeri itu sendiri. Sebagaimana mayoritas ayat-ayat *halaka* yang telah banyak menyinggung mengenai kisah-kisah umat terdahulu maupun larangan berbuat kerusakan pada alam maupun hewan sebagaimana Qs. al-Baqarah/2: 205, al-Qur'an

¹⁵Philip K. Hitti, *History of the Arabs: From the Earliest Time to the Present*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, cet. 1, (Jakarta: Serambi, 2005), hal 80.

¹⁶Siti Robi'atul Adawiyah, *Penafsiran Kata al-Qaryah dalam al-Qur'an: Sebuah Kajian Tafsir Tematik*. Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023. hal 6.

¹⁷M. Dawam Rahardji, *Paradigma al-Qur'an: Metodologi Tafsir dan Kritik Sosial*, cet. 1, (Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005), hal 4.

secara jelas memberikan peringatan, janji ancaman dan bukti nyata penyebab dan akibat kebinasaan baik yang ditimpakan pada individu secara kolektif maupun umat atau penduduk suatu negeri secara umum. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya menjaga diri dari hal-hal yang dapat menjadi penyebab pembinasan Allah, sehingga perlu dilakukan penelitian tentang bagaimana makna kata *halaka* atau binasa secara lebih mendalam beserta karakteristik ayatnya.

Dari pemaparan yang telah disebutkan diatas, bahwasannya sangat mungkin ada sebagian ayat yang memakai satu bentuk lafaz yang sama untuk menjelaskan konteks dan penafsiran yang berbeda. Untuk menjabarkan petunjuk-petunjuk yang ada tersebut, sejumlah penafsir telah berupaya dengan mengerahkan segala kemampuannya dengan berupaya menafsirkan al-Qur'an mulai sejak masa turunnya ayat sampai saat ini. Salah satu jenis tafsir yang masih terus berkembang hingga saat ini yaitu tafsir Tematik atau kerap disebut memakai istilah *Tafsir Mudhu'i*. Tafsir jenis ini merupakan satu bentuk penafsiran dengan berupaya menetapkan sebuah topik yang hendak diangkat dengan cara mengumpulkan seluruh atau sebagian ayat dari berbagai surah yang memuat pokok ide yang sama untuk kemudian menyusunnya berdasarkan kronologi sebab turun atau *Asbabun Nuzul*-nya, dan diberikan tambahan keterangan dan kesimpulan menyeluruh mengenai masalah yang diangkat berdasarkan al-Qur'an.¹⁸ Serupa dengan deskripsi diatas, hal yang sama akan di praktikkan pula dalam penelitian terhadap lafaz *halaka* ini.

¹⁸Abd, Al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdu'iy*, Terj. Suryan A. Jamrah (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), hal 36.

Adapun dalam penelitian tematik ini kajian kitab tafsir akan lebih difokuskan pada 3 kitab tafsir terkemuka seperti Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah. Ibnu Katsir difokuskan sebagai kitab klasik rujukan pertama guna menelusuri makna kata *halaka* di al-Qur'an dan melihat konteksnya di masa lampau. Selanjutnya penelusuran makna dilakukan dengan menelaah bagaimana penafsiran *halaka* dalam kitab tafsir Al-Azhar. Pemilihan tafsir ini adalah dengan mempertimbangkan corak penafsirannya yaitu *adabi ijtima'i* dan ketika itu ditulis dalam keadaan politik Indonesia yang saat itu sangat buruk dan muncul pemberontakan dimana-mana. Kemudian di era kontemporer ini dipilih kitab tafsir Al-Misbah sebagai kitab Tafsir terbaru karena juga bercorak *adabi ijtima'i* dan berupaya menjawab persoalan-persoalan umat dengan penyampaian yang lugas dan disesuaikan dengan masyarakat keindonesiaan.

Berdasarkan pada pemaparan latar belakang diatas, dapat diketahui bagaimana kemudian penulis memiliki keinginan untuk mengkaji lebih dalam penafsiran mengenai lafaz *halaka* pada berbagai ayat dalam al-Qur'an melalui sudut pandang beberapa mufassir dengan judul **“Penafsiran Kata *Halaka* Dalam Al-Qur'an: Sebuah Kajian Tafsir Tematik”**. Penelitian ini akan difokuskan untuk mengurai lebih lanjut makna dan penafsiran lafaz *halaka* untuk mengetahui bagaimana deskripsi dan juga bentuk “binasa” yang dimaksud Allah di dalam Kalamullah-Nya, apa penyebab adanya pembinasan Allah, siapa saja yang termasuk objek dalam pembinasan tersebut, dan bagaimana sikap manusia dalam menghadapi dan menyikapi adanya berbagai ayat *halaka* dalam al-Qur'an.

B. Rumusan Masalah

Dengan merujuk pada uraian dalam latar belakang diatas, maka rumusan permasalahan yang hendak diangkat yakni:

- a. Bagaimana konsep mengenai term kata *halaka* dalam al-Qur'an?
- b. Apa saja yang termasuk dalam bentuk *halaka* atau pembinasaan yang ada dalam al-Qur'an, sebab mendasar adanya pembinasaan & objek dari ayat-ayat *halaka* tersebut?
- c. Apa *Ibrah* yang termuat dalam ayat-ayat *halaka* dan bagaimana relevansinya pada umat masa kini?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui dengan jelas bagaimana konsep kata *halaka* yang ada dalam al-Qur'an.
2. Memberikan pemahaman mengenai apa saja bentuk *halaka* atau pembinasaan yang terdapat di al-Qur'an, sebab mendasar adanya pembinasaan dan objek dari ayat-ayat *halaka*.
3. Memahami apa-apa saja *Ibrah* yang termuat dalam berbagai redaksi ayat *halaka* serta bagaimana relevansinya pada kehidupan umat masa kini.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yakni:

1. Secara Teoritis

- a. Hasil penelitian diharapkan mampu menambah informasi dan wawasan khazanah keilmuan bidang tafsir terkhusus pada term *halaka* dalam al-Qur'an menurut pengertian para mufassir.
- b. Diharapkan dapat digunakan sebagai bahan rujukan oleh banyak pihak yang berkeinginan melakukan penelitian serupa maupun bagi yang hendak melakukan pengembangan lebih lanjut.

2. Secara Praktis

- a. Dapat dijadikan sebagai tambahan pengetahuan khususnya pada kajian tentang *halaka* dan janji maupun ancaman Allah yang bisa disampaikan sebagai pembelajaran sekaligus peringatan kepada masyarakat maupun generasi muda di Indonesia.
- b. Terciptanya konsep *halaka* yang relevan dengan kehidupan umat kontemporer sehingga al-Qur'an tetap terbukti sebagai pedoman umat yang *sahih li kulli zaman wa makan*.

E. Tinjauan Pustaka

Meskipun penelitian dengan menggunakan topik *halaka* belum peneliti temukan secara spesifik, namun lafaz *halaka* (pembinaan) berikut derivasinya dalam al-Qur'an nyatanya telah banyak disinggung baik secara langsung maupun tersirat dalam banyak kitab tafsir klasik hingga kontemporer. Setelah melakukan penelusuran dan menelaah

beberapa kajian terdahulu, ditemukan beberapa data terkait yang cocok dengan pembahasan. Beberapa diantaranya yaitu;

1. Skripsi “Konsep *Azab* dalam Al-Qur’an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)” oleh Mhd. Hidayatullah.¹⁹ Dalam penelitiannya seputar analisis paradigmatic kata *Azab*, Hidayatullah menyebutkan kata *halaka* sebagai salah satu sinonim kata *azab* dan erat kaitannya dengan pelaku dosa dan kezaliman. *Halaka* disini menjadi salah satu balasan dan *azab* perbuatan tercela yang dilakukan sebelumnya. Dalam skripsinya Hidayatullah juga menyebutkan bahwa pembinasaaan Allah (sama seperti dengan *azab*) dapat terjadi saat ini di dunia dan dapat pula terjadi nantinya di akhirat.
2. Skripsi yang berjudul “Makna *Fasād fi al-Ard* dalam Al-Qur’an Kajian Tafsir Mauḍu’i” yang ditulis oleh Anisa Nur Jannah.²⁰ Dalam penelitiannya wilayah kajian lebih difokuskan pada kata *fasād* dan yang menyangkut tema *fasād fil al-Ard*. Kata binasa atau *halaka* hanya disebutkan sebagai salah satu sinonim kata *fasād*, dimana kata tersebut di beberapa tempat memiliki padanan arti yang berarti binasa atau mati dan merupakan salah satu bentuk *fasād* atau kerusakan yang terjadi di bumi. Secara lebih spesifik tentu penelitian ini tidak akan sama karena penulis lebih menekankan kepada pemaparan makna lafaz *halaka* secara lebih spesifik dengan mengambil beberapa penafsiran dari berbagai penafsir.

¹⁹Mhd. Hidayatullah, “Konsep *Azab* dalam Al-Qur’an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)”. Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Hidayatullah Jakarta. 2020.

²⁰Anisa Nur Jannah, “Makna *fasād fi al-Ard* dalam Al-Qur’an Kajian Tafsir Mauḍu’i”, Skripsi S1 Fakultas Ushuluddun, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2022.

3. Skripsi “Penyebab Kehancuran Negara dalam al-Qur’an” yang ditulis oleh Ahmad Zayid Al Basthomi.²¹ Pada penelitiannya, term kata yang dipilih adalah *halak* karena ia dianggap sebagai salah satu penyebab dari kehancuran suatu negeri atau negara bersanding dengan kata *Qara*. Pemakaian kata *halak* dengan makna kehancuran suatu wilayah dan wujud pembinasaan secara langsung, didasarkan pada penjelasan Qs. al-Qaṣaṣ/28: 88. Dimana penyebab kehancuran suatu Negara identik dengan perilaku mendustakan pemimpin, perbuatan zalim dan penyimpangan moral yang merajalela baik itu yang dilakukan oleh pemimpin ataupun, pemimpinnya yang berlaku semena-mena, dan bermewah-mewahan (kufur nikmat).
4. Jurnal “Varietas *Azab* di Dunia Dalam Al-Qur’an (Penafsiran Tematik QS. Al-Ankabūt/29: 40)” yang ditulis oleh Yoga Riyandi.²² Kata *halaka* dalam karya ilmiah tersebut bukan menjadi fokus utama dan penelitian lebih difokuskan untuk membahas lafaz *azab* dan 4 varietas azab di dunia dengan menggunakan metode tematik. *Halaka* atau binasa disebutkan beberapa kali dan ia menjadi salah satu sarana bentuk pengazaban Allah di dunia terhadap pelaku pelanggaran agama Allah yang telah ditetapkan dan membangkang kepada para utusan-Nya. Kata *halaka* dalam tulisannya disebutkan bersanding dengan lafaz *اغرقنا* , *الطاغية* , *حاصبًا* .
5. Jurnal “Bencana-Bencana Alam Pada Umat Terdahulu dan Faktor Penyebabnya Dalam Perspektif Alquran: Studi Tafsir Mauḍu’i Ayat-Ayat tentang Bencana Alam”

²¹Ahmad Zayid Al Basthomi, “*Penyebab Kehancuran Negara dalam al-Qur’an*”. Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya, 2019.

²²Yoga Riyandi, “*Varietas Azab di Dunia Dalam Al-Qur’an (Penafsiran Tematik QS. Al-Ankabūt: 40)*”, (Lampung: Al-Dzikra. 2020), Vol. 14, No. 1.

oleh Ali Maulida.²³ Pada penelitian yang dilakukan Maulida tersebut kata *halaka* atau pembinasaaan dijadikan sebagai salah satu penggambaran bentuk azab yang akan diterima bagi para pelaku dosa dan kemungkaraaan. Azab ditimpakan kepada para pelaku dosa tersebut dalam rupa bencana alam dan pembinasaaan atau pemusnahan. Kata *halaka* dalam hal ini disandingkan dengan berbagai macam bentuk bencana alam yang menjadi sarana Allah mengazab para pelaku dosa seperti penenggelaman, angin topan, suara pekikan yang sangat keras, gempa bumi, halilintar, bumi yang dibalik, hujan batu, awan/hawa panas, dan penenggelaman ke bumi.

6. Jurnal “Korelasi Perbuatan Dosa dengan Azab yang Diturunkan Allah dalam Perspektif al-Qur’an” oleh Abdul Rahman Rusli Tanjung.²⁴ Berdasarkan penelitiannya, kata *halaka* secara umum disebut sebagai salah satu bentuk azab (siksaan) Allah yang diberikan melalui pembinasaaan. Adapun pembinasaaan disini adalah berupa bencana, musibah, dan kehancuran yang akan menimpa suatu masyarakat karena sebab perilaku dosa amoral yang dilakukan penduduknya.

Berbeda dengan berbagai kajian terdahulu yang telah dilakukan, dimana hampir keseluruhan penelitian yang sudah dilakukan kajian lafaz *halaka* masih menjadi satu dengan kajian lafaz *azab* dan belum ada yang coba mengkajinya secara lebih spesifik. Oleh karenanya meskipun sama-sama menggunakan metode pendekatan *Tafsir Mauḍu’i*, penelitian ini memiliki fokus utama yang berbeda, yakni berdasarkan pada pencarian

²³Ali Maulida, “Bencana-Bencana Alam Pada Umat Terdahulu Dan Faktor Penyebabnya Dalam Perspektif Alquran: Studi Tafsir Mauḍu’i Ayat-Ayat tentang Bencana Alam”. (Bogor: Al-Tadabbur, 2019), Vol. 4, No. 2.

²⁴Abdul Rahman Rusli Tanjung, “Korelasi Perbuatan Dosa dengan Azab yang Diturunkan Allah dalam Perspektif al-Qur’an”. (Medan: Analytica Islamica, 2012), Vol. 1, No. 2.

penafsiran lafaz *halaka* itu sendiri, bukan lagi mengulang penelitian seputar term *azab* yang di dalamnya termuat lafaz *halaka*, melainkan sebaliknya. Selanjutnya, ayat-ayat yang hendak diteliti akan lebih dikhususkan kepada ayat yang memuat term lafaz *halaka* saja, sumber data yang diambil juga dinukilkan pada beberapa mufassir, tidak hanya terpaku pada satu mufassir saja, melainkan dengan melihat ragam cara pandang mufassir yang berbeda untuk kemudian didapatkan pemahaman yang lengkap dan utuh.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong penelitian kepustakaan (*library research*) yang sifatnya kualitatif, sebab perolehan data-data dalam berbagai buku kepustakaan, kitab-kitab, skripsi, jurnal, dan juga berbagai bacaan terkait tema akan dikumpulkan dan diolah, dilakukan dianalisis dan selanjutnya juga akan dilakukan interpretasi untuk memperoleh penjelasan mendalam mengenai tema yang dikaji.

2. Sumber Data

Objek yang menjadi fokus utama disini yaitu tafsiran mengenai lafaz *halaka* dan derivasinya di al-Qur'an. Data terkait objek utama penelitian tersebut diperoleh dari 2 sumber, yakni sumber utama/primer dan sumber pendukung/sekunder.

a. Data Primer

Data sumber yang utama dalam penelitian ini yaitu al-Qur'an dan juga tafsir Ibnu Katsir, tafsir Al-Azhar dan tafsir Al-Misbah.

b. Data Sekunder

Adapun data pendukung berupa buku-buku terkait kajian Tafsir Maudu'i, berbagai kitab tafsir, beragam buku kepastakaan, skripsi hingga berbagai artikel jurnal yang dengan pokok bahasan terkait yang diakses baik secara daring maupun fisik.

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun model yang dipakai penulis dalam hal ini yakni metode deskriptif-analisis. Yaitu dengan mengumpulkan data melalui berbagai media dan sumber kepastakaan yang tersedia, mencari dan mengelompokkan ayat-ayat terkait *halaka* (binasa) yang ada dalam al-Qur'an, mengumpulkan ragam karya tafsir berbagai mufassir, melakukan pembacaan terhadap penafsiran ayat-ayat yang memuat term *halaka* dan melakukan pengelompokkan terhadap ayat-ayat *halaka* tersebut, selanjutnya menelusuri karya-karya ilmiah dari berbagai penelitian sebelumnya yang telah dilakukan, mengumpulkan berbagai buku-buku umum, artikel jurnal, buku-buku maupun kitab terjemahan, dan berbagai data lain yang masih sesuai dengan topik.

4. Metode Analisis Data

Dari kumpulan data yang telah dihimpun, selanjutnya dilakukan pengolahan dan dianalisis dengan menguraikan penjelasan secara deskriptif lewat tahapan-tahapan teknik kerja Tafsir Maudu'i. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Memilih dan menetapkan pokok permasalahan yang ingin diajukan secara *mauḍu'i* (tematik). Adapun dalam hal ini, tema penafsiran yang ingin diangkat adalah term kata *halaka* menurut perspektif Al-Qur'an.
2. Menemukan kosa kata yang terkait dengan pokok pembahasan seperti kata (عذب, فساد, موت)
3. Melacak sekaligus melakukan penghimpunan terhadap ayat yang masih memiliki hubungan dengan masalah utama. Dalam hal ini adalah yang masih berkaitan dengan penafsiran kata *halaka*.
4. Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang sesuai, sistematis, sempurna, dan utuh.
5. Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadis bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan jelas.
6. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa.

Adapun untuk mencari pemecahan masalah dari tema yang dikaji, melalui prosedur tematik yang telah dilakukan hasil dari pemahaman ayat dan maknanya akan dijabarkan dan penarikan kesimpulan didapatkan berdasarkan uraian data yang telah disajikan agar kemudian dapat dijelaskan dengan lebih umum.²⁵ Selanjutnya setelah itu penulis akan menganalisis lebih lanjut bagaimana 'Ibrah yang terkandung dari

²⁵Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta; Teras, 2011), hal 71.

adanya penafsiran ayat-ayat *halaka* tersebut dan relevansinya terhadap konteks masyarakat masa kini.

G. Sistematika Penelitian

Dalam tujuannya untuk memudahkan pembaca dalam memahami skripsi tentang “*Wawasan Kata Halaka dalam Al-Qur’an: (Sebuah Kajian Tafsir Tematik)*”, terlebih dahulu akan dipaparkan bagaimana sistematika penulisan dalam pembuatan karya ilmiah ini.

Bab Pertama, adalah bagian pendahuluan yang akan menjadi pengantar dalam penulisan. Di dalamnya memuat penjelasan umum mengenai bagaimana latar belakang dari permasalahan yang diambil, bagaimana rumusan masalah yang dipakai, apa saja tujuan hingga manfaat dari adanya penelitian, hasil penelitian-penelitian terdahulu, metode yang dipakai hingga yang terakhir sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian. Pada bab pertama ini pembaca akan diberikan gambaran sehingga dapat diketahui apa yang menjadi sebab mendasar penulis memilih meneliti tema tersebut.

Bab Kedua, akan dipaparkan bagaimana wawasan kata *halaka* dalam al-Qur’an. Penjelasan akan diawali dengan deksripsi umum mengenai konsep *halaka* menurut pandangan beberapa ahli maupun dalam banyak penelitian terdahulu. Selanjutnya dipaparkan mengenai identifikasi ayat-ayat *halaka*, bagaimana bentuk kata dan derivasinya, hingga padanan-lawan katanya dalam al-Qur’an. Selanjutnya akan dijelaskan pula kategorisasi berdasarkan masa turunnya ayat hingga *asbabun nuzul* ayat-

ayat mengenai kata *halaka*. Dan yang terakhir pada bab ini akan dijelaskan pula bagaimana klasifikasi tematik ayat-ayat *halaka* tersebut.

Bab Ketiga, akan dipaparkan secara rinci bagaimana penafsiran ragam ayat *halaka*. Penafsiran makna kata pada bab ini dibagi kedalam sub-sub penting seperti bagaimana ragam bentuk *halaka* atau penafsiran dalam al-Qur'an, apa saja sebab perbuatan yang dapat mengakibatkan murka dari Allah dan akibat adanya pembinasaaan. Yang terakhir adalah ragam objek pembinasaaan yang ada pada ayat-ayat *halaka*.

Bab keempat, merupakan bagian pembahasan skripsi yang cukup penting, dimana pada bagian ini akan ditarik hasil analisis berupa *'ibrah* atau pelajaran yang dapat diambil, diteladani dan diterapkan dari adanya penafsiran mengenai ayat-ayat *halaka* dan bagaimana relevansinya bagi umat masa kini sehingga selain sebagai pelajaran, juga dapat dijadikan pedoman dan rambu-rambu dalam bertindak sehari-harinya.

Bab kelima, adalah penutup atau hasil akhir skripsi, yang akan diisi dengan kesimpulan dari pembahasan secara keseluruhan khususnya dalam menjawab persoalan yang telah disusun dalam rumusan masalah. Selanjutnya penulis juga mencantumkan saran dan daftar pustaka yang menjadi tolak ukur sekaligus sebagai rujukan dari penelitian mengenai ayat-ayat *halaka* ini.